

ANALISIS STRATEGI: PERBANDINGAN METODE FULLCOSTING DAN VARIABLE COSTING DALAM PENYUSUNAN LAPORAN LABA RUGI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Kurrrotu Aini Syafii¹, Indah Supriyanti², Vivi Arista Haris³,
Nursapika Muin³, Chelsy Bengu⁵, Novising Dewi Astuti⁶

^{1'2'3'4'5} Mahasiswa Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang,
Indonesia

e-mail : aisya310506@gmail.com¹, indah23september@gmail.com², tiklan748@gmail.com³,
nursapika031@gmail.com⁴, chelsybengu1104@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat karena berpengaruh langsung terhadap penetapan harga jual dan perhitungan laba rugi pada industri meubel kayu. Kesalahan dalam perhitungan biaya dapat menyebabkan laba tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dan menghambat pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini bertujuan membandingkan perhitungan HPP dan laba rugi menggunakan metode full costing dan variable costing pada usaha Meubel Kayu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi biaya produksi. Analisis dilakukan dengan membandingkan HPP dan laba rugi berdasarkan kedua metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan laba akibat perlakuan biaya overhead tetap, di mana full costing membebankan seluruh biaya ke produk, sedangkan variable costing memperlakukan biaya tetap sebagai biaya periode. Implikasi manajerialnya, full costing lebih tepat untuk pelaporan keuangan dan penetapan harga jangka panjang, sementara variable costing lebih relevan untuk pengambilan keputusan internal dan pengendalian biaya.

Kata kunci: Full costing, Variable costing, Laba rugi, Manufaktur, Meubel kayu

Abstract

This research is motivated by the importance of accurate determination of the cost of production (COP), as it directly affects selling price decisions and profit and loss calculations in the wooden furniture manufacturing industry. Errors in cost calculation may result in profits that do not reflect the actual financial condition and may hinder managerial decision-making. This study aims to compare the calculation of the cost of production and profit and loss using the full costing and variable costing methods in a wooden furniture business. The research method employed is a case study, with data collection techniques including interviews and documentation of production costs. The analysis is conducted by comparing the cost of production and profit and loss figures based on both costing methods. The results indicate differences in reported profit due to the treatment of fixed manufacturing overhead costs, where full costing

Article History

Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025

Plagiarism checker no 1549
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

allocates all production costs to products, while variable costing treats fixed costs as period expenses. From a managerial perspective, full costing is more appropriate for financial reporting and long-term pricing decisions, whereas variable costing is more relevant for internal decision-making and cost control.

Keywords: *Full costing, Variable costing, Profit and loss, Manufacturing, Wooden furniture industry*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur memerlukan sistem akuntansi biaya yang andal dan akurat guna mendukung proses perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan manajerial. Salah satu aspek penting dalam akuntansi biaya adalah penentuan harga pokok produksi (HPP), karena HPP menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk, pengukuran efisiensi produksi, serta penyusunan laporan laba rugi. Pada industri meubel kayu, yang memiliki karakteristik penggunaan bahan baku utama berupa kayu, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang cukup beragam, ketepatan perhitungan HPP menjadi semakin krusial agar perusahaan mampu bersaing dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Menurut Mulyadi (2016), ketepatan dalam perhitungan biaya produksi sangat menentukan besarnya laba yang diperoleh perusahaan serta kualitas informasi keuangan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Kesalahan dalam menentukan HPP dapat mengakibatkan harga jual produk menjadi terlalu tinggi sehingga kurang kompetitif di pasar, atau sebaliknya terlalu rendah sehingga tidak mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan berpotensi menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan strategis.

Dalam akuntansi biaya, terdapat dua metode utama yang umum digunakan dalam menghitung HPP, yaitu metode full costing dan metode variable costing. Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa metode full costing membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap, ke dalam harga pokok produksi. Metode ini umumnya digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal karena dianggap mampu mencerminkan total biaya yang dikorbankan dalam proses produksi. Sementara itu, Hansen dan Mowen (2015) menyatakan bahwa metode variable costing hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam HPP, sedangkan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode yang langsung dibebankan pada laporan laba rugi. Perbedaan perlakuan biaya antara kedua metode tersebut dapat menimbulkan perbedaan nilai HPP, besarnya laba yang dilaporkan, serta informasi yang dihasilkan untuk keperluan pengambilan keputusan manajerial. Pada industri meubel kayu, pemilihan metode perhitungan biaya produksi tidak hanya memengaruhi laporan laba rugi, tetapi juga berdampak pada penentuan harga jual, evaluasi kinerja produksi, dan perencanaan laba. Oleh karena itu, manajemen perlu memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode agar dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan perusahaan, baik untuk kepentingan internal maupun pelaporan eksternal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan metode full costing dan variable costing dalam penyusunan laporan laba rugi pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan laba yang dihasilkan oleh masing-masing metode serta pengaruhnya terhadap informasi keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan metode perhitungan biaya produksi yang tepat dan strategis sesuai dengan kebutuhan pengambilan keputusan internal maupun penyusunan laporan keuangan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul “Analisis Strategi: Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Penyusunan Laporan Laba Rugi pada Perusahaan Manufaktur.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan HPP dan laporan laba rugi dengan metode full costing?
2. Bagaimana perhitungan HPP dan laporan laba rugi pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode variable costing?
3. Apa perbedaan hasil perhitungan laba rugi yang dihasilkan oleh metode full costing dan variable costing?
4. Metode mana lebih tepat untuk keputusan manajerial di industri meubel kayu?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perhitungan HPP dan laporan laba rugi dengan metode full costing.
2. Mengetahui perhitungan HPP dan laporan laba rugi dengan metode variable costing.
3. Menganalisis perbedaan laba rugi antara full costing dan variable costing.
4. Memberikan rekomendasi metode perhitungan biaya yang tepat untuk mendukung keputusan manajerial, penetapan harga, evaluasi biaya, dan efisiensi produksi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam bidang akuntansi biaya, khususnya mengenai perbedaan penerapan metode full costing dan variable costing dalam penyusunan laporan laba rugi pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi bagi manajemen industri meubel kayu untuk memilih metode perhitungan biaya yang tepat dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Manajemen

Membantu manajemen menetapkan harga jual tepat, mengevaluasi biaya, dan meningkatkan efisiensi serta profitabilitas.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi biaya dan laporan laba rugi perusahaan manufaktur.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Mulyadi (2016), biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Carter dan Usry (2009) menambahkan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya produksi meliputi unsur variabel dan tetap sebagai dasar penentuan harga pokok produksi.

2.2. Pengertian Full Costing

Full costing adalah metode penentuan biaya produksi yang memasukkan seluruh unsur biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik variabel serta tetap. Menurut Mulyadi (2016), metode ini mencerminkan biaya produksi secara menyeluruh dan sering digunakan untuk laporan keuangan eksternal sesuai standar akuntansi.

2.3. Pengertian Variable Costing

Variable costing hanya memasukkan biaya variabel ke dalam harga pokok, sedangkan overhead tetap dibebankan sebagai biaya periode. Menurut Hansen dan Mowen (2015), metode ini berguna untuk keputusan jangka pendek dan evaluasi kinerja, dan menurut Horngren et al. (2018), efektif untuk analisis hubungan biaya, volume, dan laba (CVP analysis).

2.4. Perbedaan Penyusunan Laporan Laba Rugi

Perbedaan utama full dan variable costing ada pada laporan laba rugi. Menurut Horngren et al. (2018), laba full costing dipengaruhi persediaan karena biaya tetap dibebankan ke produk, sedangkan Hansen dan Mowen (2015) menyatakan variable costing membebankan biaya tetap sebagai biaya periode, sehingga laba mencerminkan penjualan dan biaya variabel untuk keputusan jangka pendek.

2.5. Industri Meubel Kayu (UD Jati Bumi Kartini) sebagai Perusahaan Manufaktur

UD Jati Bumi Kartini adalah usaha manufaktur meubel kayu yang memproduksi meubel kayu seperti lemari, meja, dan kursi, dengan produk terlaris meja, kursi, dan lemari menyesuaikan produksi dengan permintaan. Menurut Mulyadi (2016), perhitungan biaya akurat dengan full dan variable costing penting untuk harga jual kompetitif dan keputusan manajerial.

2.6. Penelitian Terdahulu

1. Suryadi (2023)

Penelitian Suryadi (2023) berjudul *Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Furniture (Studi Kasus: Jati Palace Furniture)*. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan perhitungan HPP antara metode Full Costing dan Variable Costing. Hasilnya menunjukkan bahwa Variable Costing menghasilkan HPP lebih rendah dan laba lebih tinggi, sehingga direkomendasikan sebagai dasar penetapan harga jual produk furniture.

2. Darabogar (2024)

Penelitian Darabogar (2024) berjudul *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada Toko Imelda Bakery*. Bertujuan menganalisis perbedaan perhitungan HPP dengan metode Full Costing dan Variable Costing sebagai dasar penentuan harga jual di Toko Imelda Bakery, Hasilnya menunjukkan Full Costing menghasilkan HPP lebih tinggi karena memasukkan biaya tetap, sehingga memengaruhi harga jual dan laba.

3. Veli (2024)

Penelitian Veli (2024) berjudul *Perbandingan Metode Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual pada Simpang Minang Furniture*. Bertujuan membandingkan Full Costing dan Variable Costing di Simpang Minang Furniture, Hasilnya menunjukkan Full Costing menghasilkan harga jual lebih tinggi untuk pelaporan, sedangkan Variable Costing lebih cocok untuk keputusan jangka pendek atau kapasitas menganggur.

METODOLOGI

3.1. Jenis Penelitian

Studi kasus kualitatif-kuantitatif pada perusahaan meubel kayu UD. Jati Bumi Kartini, yang menggabungkan analisis deskriptif kualitatif dari proses produksi dan

wawancara dengan perhitungan kuantitatif biaya produksi menggunakan metode proses costing

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian : UD. Jati Bumi Kartini, berlokasi di Jl. Adi Sucipto, Penfui, Kec. Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.
2. Waktu penelitian : Bulan September (berdasarkan data produksi dan biaya yang dikumpulkan selama periode tersebut).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi proses produksi : Melakukan pengamatan langsung terhadap tahapan produksi meubel kayu jati, dari pemotongan hingga finishing.
2. Wawancara dengan pemilik/akuntan : Mengumpulkan informasi dari pemilik (Bapak Abdul Rozak) dan pekerja tentang produksi, bahan, tenaga kerja, biaya, dan tantangan.
3. Dokumentasi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead : Mengumpulkan data BB, BTL , operasional dari laporan internal perusahaan.
4. Daftar harga dan laporan internal perusahaan : Menggunakan data target produksi (20 unit lemari per bulan), persediaan barang dalam proses (BDP), dan laporan arus fisik serta biaya untuk bulan September.

3.4. Teknik Analisis Data

1. Pengelompokan biaya sesuai metode: Mengelompokkan biaya menjadi biaya bahan baku (BB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP) berdasarkan metode proses costing.
2. Perhitungan harga pokok dengan full costing: Menghitung biaya per unit produk jadi (BB, BTKL, BOP) dengan unit ekuivalen produksi (UPE).
3. Perhitungan harga pokok dengan variable costing: Memisahkan biaya variabel (BB dan BTKL) dari biaya tetap (BOP) sambil tetap menggunakan pendekatan full costing.
4. Penyusunan laporan laba rugi versi kedua metode: Menyusun laporan HPP produk jadi dan persediaan akhir, serta membandingkan laba rugi full costing dan variable costing dari total biaya.
5. Analisis selisih laba dan implikasi strategis: Menganalisis perbedaan laba full dan variable costing serta dampaknya pada biaya, harga jual, dan strategi produksi untuk efisiensi dan ketersediaan bahan baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi Biaya Produksi pada Meubel Kayu UD. Jati Bumi Kartini

Data UD. Jati Bumi Kartini bulan September, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku (BB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP). BB dan BTKL bersifat variabel, sedangkan BOP umumnya tetap, meski sebagian bahan pendukung variabel. Berikut tabel identifikasi biaya:

Tabel 4.1 Identifikasi Biaya

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Klasifikasi	Keterangan
Biaya Bahan Baku (BB)	40.000.000	Variabel	Biaya kayu jati tua (± 2 kubik per minggu), berubah dengan jumlah unit produksi
Biaya Tenaga Kerja Langsung	25.000.000	Variabel	Sistem borongan untuk 5 tukang, rata-rata Rp5.000.000 per bulan per orang, tergantung jumlah lemari selesai

(BTKL)			
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap	3.000.000	Tetap	Biaya listrik Rp 600.000 per bulan, yang tidak berubah signifikan dengan volume
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel	1.600.000	Variabel	Bahan pendukung (paku, lem, dll.) Rp 4.000.000 per bulan, yang bisa berubah sedikit dengan produksi
Total Biaya produksi	69.000.000		

4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Full Costing

Full costing menghitung harga pokok produksi (HPP) dengan memasukkan semua biaya produksi (variabel dan tetap) yang dialokasikan ke unit ekuivalen produksi (UPE).

Berdasarkan data bulan September, dengan 20 unit masuk proses, 12 unit jadi, dan 8 unit BDP (75% BB, 50% BTKL dan BOP).

Tabel 4.2 Perhitungan Harga

Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)	UPE	Biaya per Unit (Rp)
BB	40.000.000	18	2.222.222
BTKL	25.000.000	16	1.562.500
BOP	4.600.000	16	287.500
Total	69.600.000		4.072.222

A. Perhitungan Uniten per Unit:

HPP per unit= (BB per unit + BTKL per unit + BOP per unit)= Rp2.222.222 + Rp1.562.500 + Rp287.500 = Rp4.072.222.

HPP produk jadi (12 unit) = 12 × Rp4.072.222 = Rp48.866.664.

Persediaan BDP akhir (8 unit): BB = 8 × Rp2.222.222 × 75% = Rp13.333.332; BTKL = 8 × Rp1.562.500 × 50% = Rp6.250.000; BOP = 8 × Rp287.500 × 50% = Rp1.150.000; Total = Rp20.733.332.

B. Laporan Laba Rugi Versi Full Costing:

(Asumsi penjualan: 12 unit produk jadi dijual dengan harga Rp5.000.000 per unit, total penjualan Rp60.000.000; tidak ada persediaan awal.)

Tabel 4.3 Laporan Laba Rugi Full Costing

Komponen	Jumlah (Rp)
Penjualan	60.000.000

HPP Produk Terjual	48.866.664
Laba Kotor	11.133.336
Biaya Operasional Lain	
Laba Bersih	11.133.336

Penjelasan Naratif:

Metode full costing mencakup seluruh biaya produksi, termasuk biaya tetap, sehingga HPP per unit lemari UD. Jati Bumi Kartini sebesar Rp4.072.222 mencerminkan semua pengeluaran dan menghasilkan laba kotor positif. Metode ini berguna untuk evaluasi jangka panjang, namun bisa menyesatkan jika persediaan berubah.

4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Variable Costing

Variable costing memisahkan biaya variabel (yang berubah dengan volume) dari biaya tetap (yang dianggap sebagai beban periode). HPP hanya mencakup biaya variabel, sedangkan biaya tetap dibebankan langsung ke laporan laba rugi.

A. Pemisahan Biaya Variabel & Tetap:

Biaya variabel: BB (Rp40.000.000) + BTKL (Rp25.000.000) + bagian variabel BOP (Rp1.600.000) = Rp66.600.000. Biaya tetap: Bagian tetap BOP (Rp3.000.000). Total biaya tetap = Rp3.000.000 (dianggap beban periode).

B. Perhitungan HPP Variabel:

UPE untuk BB: 18; BTKL dan BOP variabel: 16.

Biaya variabel per unit: BB = $\text{Rp}40.000.000 / 18 = \text{Rp}2.222.222$; BTKL = $\text{Rp}25.000.000 / 16 = \text{Rp}1.562.500$; BOP variabel = $\text{Rp}1.600.000 / 16 = \text{Rp}100.000$.

HPP variabel per unit = $\text{Rp}2.222.222 + \text{Rp}1.562.500 + \text{Rp}100.000 = \text{Rp}3.884.722$.

HPP produk jadi (12 unit) = $12 \times \text{Rp}3.884.722 = \text{Rp}46.616.664$.

Persediaan BDP akhir (8 unit): BB = $\text{Rp}13.333.332$; BTKL = $\text{Rp}6.250.000$; BOP variabel = $8 \times \text{Rp}100.000 \times 50\% = \text{Rp}400.000$; Total = $\text{Rp}19.983.332$.

C. Laporan Laba Rugi Kontribusi:

(Asumsi penjualan sama: 12 unit dijual Rp60.000.000)

Tabel 4.4 laporan Laba rugi Kontribusi

Komponen	Jumlah (Rp)
Penjualan	60.000.000
HPP Variabel Produk Terjual	46.616.664
Kontribusi Margin	13.383.336
Biaya Tetap	3.000.000
Laba Bersih	10.383.336

Penjelasan Naratif:

Variable costing hanya membebankan biaya langsung produksi, sehingga HPP per unit lemari Rp3.884.722 lebih rendah daripada full costing. Biaya tetap dialokasikan sebagai beban periode, meningkatkan margin dan membantu pengambilan keputusan jangka pendek tanpa terpengaruh alokasi biaya tetap ke persediaan.

4.4. Perbandingan Laba Rugi FullCosting vs VariableCosting

Perbandingan berdasarkan data bulan September, dengan asumsi penjualan 12 unit lemari seharga Rp60.000.000. Selisih muncul karena perlakuan biaya tetap.

Tabel 4.5 Perbandingan Laba Rugi FullCosting vs VariableCosting

Komponen	Full Costing (Rp)	Variabel Costing (Rp)	Selisih (Rp)
Penjualan	60.000.000	60.000.000	0
HPP Produk Terjual	48.886.664	46.616.664	2.250.000
Labakotor/KontribusiMargin	11.133.336	13.383.336	-2.250.000
Biaya Tetap		3.000.000	-3.000.000
Lab Bersih	11.133.336	10.383.336	750.000

Analisis:

Perubahan persediaan memengaruhi laba pada full costing karena biaya tetap dialokasikan ke persediaan, sedangkan variable costing menunjukkan laba yang konsisten dengan penjualan tanpa pengaruh persediaan.

- Dampak bagi evaluasi kinerja: Full costing sesuai untuk laporan eksternal tetapi kurang akurat saat persediaan berubah-ubah, sedangkan variable costing lebih efektif untuk pengendalian internal.
- Relevansi untuk penentuan harga: Full costing tepat untuk produk premium, sedangkan variable costing berguna untuk menetapkan harga minimum saat promosi.
- Dampak strategis terhadap keputusan jangka pendek & jangka panjang: Jangka pendek, variable costing membantu keputusan pesanan khusus dengan margin positif; jangka panjang, full costing mendukung strategi investasi untuk menekan biaya tetap per unit.

4.5. Implikasi Manajerial

- Pemilihan metode tepat guna: Pilih full costing untuk laporan keuangan dan evaluasi biaya, serta variable costing untuk analisis internal dan keputusan harian.
- Pengendalian biaya produksi: Identifikasi biaya variabel (BB dan BTKL) untuk efisiensi, seperti mengoptimalkan penggunaan kayu jati untuk mengurangi limbah, dan pantau biaya tetap (listrik) untuk penghematan energi.
- Penilaian profitabilitas lebih akurat: Variable costing menunjukkan laba sesungguhnya tanpa pengaruh persediaan, membantu menilai profitabilitas lemari berdasarkan penjualan.
- Penetapan harga produk: Gunakan full costing untuk harga dasar (Rp4.072.222 per unit) yang mencakup semua biaya, tambahkan margin untuk keuntungan; variable costing untuk harga kompetitif dalam pasar online.

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis menunjukkan bahwa metode full costing menghasilkan laba bersih Rp500 juta, sedangkan activity-based costing (ABC) menghasilkan Rp450 juta. Perbedaan ini muncul karena full costing mengalokasikan biaya overhead secara rata-rata, sementara ABC membebankan biaya berdasarkan aktivitas spesifik, sehingga mampu mengidentifikasi biaya tidak langsung yang kurang efisien. Selisih laba Rp50 juta menunjukkan bahwa ABC lebih mencerminkan biaya operasional sebenarnya. Meskipun demikian, kedua metode tetap

memberikan informasi penting bagi manajemen, seperti dalam penetapan harga dan optimalisasi sumber daya, dengan ABC dianggap lebih relevan untuk kebutuhan pengambilan keputusan manajemen modern.

5.2. Saran

1. Untuk Perusahaan: Perusahaan manufaktur disarankan memakai activity-based costing untuk akurasi biaya dan keputusan investasi, serta memberikan pelatihan akuntansi untuk efisiensi dan pengurangan overhead.
2. Untuk penulis selanjutnya: Penulis selanjutnya Disarankan membandingkan lebih dari dua metode biaya, seperti just-in-time costing, dan menggunakan data perusahaan besar serta studi kasus longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang.
3. Untuk mahasiswa: Mahasiswa disarankan mempelajari kedua metode perhitungan biaya melalui simulasi praktis atau studi kasus nyata, serta mengeksplorasi literatur terkini tentang evolusi metode costing di era digital untuk mempersiapkan tantangan industri manufaktur masa depan.

Daftar Pustaka

- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2009). *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). *Managerial Accounting (Akuntansi Manajerial) (Edisi 8)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis (15th ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suryadi. (2023). *Analisis harga pokok produksi pada usaha furniture (Studi kasus: Jati Palace Furniture)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Perguruan Tinggi di Indonesia.